

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan jika terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan ke arah yang lebih baik (Soekartawi, 1995). Pembangunan pertanian diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani, memperluas lapangan pekerjaan di sektor pertanian, meningkatkan ekspor sekaligus mengurangi impor komoditi pertanian serta pelestarian lingkungan hidup. Pembangunan pertanian juga diharapkan mampu menopang pertumbuhan industri dalam negeri dan berperan dalam mendorong pemerataan pembangunan pertanian sampai ke pelosok desa. Untuk itu, pembangunan pertanian mampu menjadi kunci bagi keberhasilan pembangunan ekonomi dan nasional.

Pembangunan pertanian setidaknya memiliki empat misi yaitu: 1) Pencapaian Swasembada dan Swasembada Berkelanjutan 2) Peningkatan Diversifikasi Pangan 3) Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing dan Ekspor 4) Peningkatan Kesejahteraan Petani, untuk mewujudkan misi tersebut pemerintah menerapkan pola pertanian dengan memberikan unsur hara sebanyak-banyaknya dan membasmi hama dan penyakit dengan menggunakan bahan kimia yang selama ini dikenal dengan revolusi hijau. Revolusi hijau yang diterapkan dunia pertanian telah memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan pertanian Indonesia (Sutanto 2002), namun revolusi hijau memberikan dampak negatif seperti pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem dan ketergantungan pada bahan kimia. Sistem pertanian organik dapat memberi solusi terhadap masalah penurunan produktivitas lahan pertanian di Indonesia.

Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan (Anonim, 2012). Secara teknis, sistem pertanian organik merupakan suatu sistem produksi pertanian yang menggunakan bahan organik baik makhluk

hidup maupun yang sudah mati, menjadi faktor penting dalam proses produksi usahatani tanaman, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan.

Menurut Badan Standardisasi Nasional (2013), organik adalah istilah pelabelan yang menyatakan bahwa suatu produk telah diproduksi sesuai dengan standar sistem pertanian organik dan disertifikasi oleh lembaga sertifikasi organik yang telah terakreditasi. Sertifikasi produk organik yang dihasilkan, penyimpanan, pengolahan, pasca panen dan pemasaran harus sesuai standar yang telah ditetapkan oleh badan standarisasi. Menjaga integritas produk pertanian organik, operator, pengolah dan pedagang pengecer produk pertanian organik harus mengacu pada standarisasi organik.

Kendala yang dihadapi untuk pertanian organik adalah biaya konversi lahan yang memakan waktu sekitar dua tahun, biaya sertifikasi yang cukup mahal serta sistem multikultur dan pencegahan hama yang membuat komponen biaya tenaga kerja menjadi tinggi dibandingkan dengan sistem konvensional (Herawati dkk,2014). Upaya untuk mengatasi kendala tidak terlepas dari persepsi. Persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Persepsi petani terhadap sistem pertanian organik merupakan interpretasi petani terhadap usahatani padi organik apakah dapat bermanfaat bagi petani atau tidak dan apakah sistem pertanian tersebut berhasil dalam mengembangkan padi organik (Gibson 1989).

Permasalahan yang dihadapi petani organik di Kecamatan Nanggalo, diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan petani terhadap sistem pertanian padi organik yang baik. Upaya peningkatan keberhasilan sektor padi organik tentunya tidak terlepas dari persepsi petani terhadap sistem pertanian organik. Hal ini karena persepsi sangat erat hubungannya dengan sikap, motif dan respon seseorang terhadap objek tertentu yang dalam hal ini objek tersebut adalah sistem pertanian anorganik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 di Kecamatan Nanggalo luas tanam padi sawah sebesar 747 ha dengan hasil produksi 5,55 ton/ha.

Menurut hasil pra survei, petani di Kecamatan Nanggalo Kota Padang lebih banyak membudidayakan padi anorganik sebesar 95% dibandingkan dengan padi organik hanya 5%. Hal tersebut dikarenakan petani di desa tersebut belum mengenal budidaya sistem pertanian organik yang baik sehingga masih banyak

petani yang memilih melakukan budidaya padi secara anorganik. Pada awalnya petani belum mau mencoba budidaya padi organik, akan tetapi dengan adanya informasi yang didapat dari penyuluh Dinas Pertanian, saat ini petani sudah mulai mencoba melakukan budidaya padi secara organik, para petani membagi lahannya untuk menanam padi organik dan anorganik. Saat ini petani sudah mulai menerima inovasi dan pengetahuan baru tentang cara budidaya padi organik yang lebih alami tanpa bahan kimia.

Setelah mengetahui persepsi petani terhadap sistem pertanian organik, diharapkan dapat menganalisis tingkat persepsi petani dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani terhadap budidaya padi organik. Hal inilah yang melatar belakangi penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji tentang **“Persepsi Petani Dalam Budidaya Padi Sawah Secara Organik Di Kecamatan Nanggalo Kota Padang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat persepsi petani dalam budidaya tanaman padi sawah secara organik di Kecamatan Nanggalo Kota Padang ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi petani dalam budidaya tanaman padi sawah secara organik di Kecamatan Nanggalo Kota Padang ?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat persepsi petani dalam budidaya tanaman padi sawah secara organik di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dalam budidaya tanaman padi sawah secara organik di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.

D. Kegunaan

Kegunaan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan pengkajian tentang persepsi petani dalam budidaya tanaman padi sawah secara organik di Kecamatan Nanggalo Kota Padang yaitu:

1. Bagi pembaca, khususnya mahasiswa dapat dijadikan sebagai wadah dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan pengalaman tentang bagaimana melakukan sesuatu kegiatan pengkajian.
2. Bagi mahasiswa, pengkajian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Pertanian (S.Tr.P.) di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
3. Bagi pemerintah pusat dan daerah, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan landasan dalam mengambil dan menentukan kebijakan pembangunan pertanian.

E. Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan pengkajian yang telah diuraikan, maka didapat hipotesisnya yaitu:

1. Diduga tingkat persepsi petani dalam budidaya tanaman padi sawah secara organik di Kecamatan Nanggalo Kota Padang kategori rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam budidaya tanaman padi sawah secara organik di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.